

**Kinerja Guru Penjasorkes Berdasarkan Latar Belakang
Kualifikasi Akademik pada Sekolah Dasar Negeri
Di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo
Tahun 2010
Oleh : Giyoto¹**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kinerja guru Penjasorkes dengan perbedaan kualifikasi akademik pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk pendekatan korelasional. Sumber data diperoleh guru Penjasorkes di SD Negeri Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kinerja guru Penjasorkes berdasar kualifikasi akademik yang meliputi: kualitas personal dan profesional, persiapan mengajar, perumusan tujuan pengajaran, penampilan guru dalam mengajar, penampilan siswa dalam belajar dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dengan angket tertutup (quisioner). Teknik analisis data dengan teknik Chi Kuadrat pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh simpulan: ada hubungan yang signifikan antara kinerja guru Penjasorkes dengan perbedaan kualifikasi akademik pada SD Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010. Dari nilai Chi Kuadrat 6.091 dan tabel Chi 5% sebesar 5.591, dengan nilai korelasi 0.132.

Kata Kunci : Kinerja Guru Penjasorkes, Kualifikasi Akademik

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan secara keseluruhan. Proses pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak akan sempurna, apabila di dalamnya tidak diajarkan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Agus Mahendra (2004: 9) menyatakan, "Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum. Melalui program pendidikan jasmani dapat diupayakan peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu. Tanpa pendidikan jasmani, proses pendidikan di sekolah akan

¹ Giyoto adalah dosen Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Sebelas Maret Surakarta

pincang”. Sedangkan Toho Cholik M. & Rusli Lutan (2001: 2) menyatakan, “Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerakan fisik. Pendidikan sebagai salah satu sub system pendidikan yang berperan yang penting dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia”.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan pendidikan yang di dalamnya bertujuan mengembangkan semua aspek yang ada pada diri siswa. Seperti dijelaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Penjasorkes (2008: 1) bahwa: Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan

secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan pendidikan yang di dalamnya dikembangkan aspek-aspek di antaranya kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional dan lain sebagainya. Agar tujuan pendidikan jasmani tercapai, maka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus dilakukan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik dan tepat sesuai perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sangat penting. Namun hal ini terkadang diabaikan oleh para guru Penjasorkes. Masih banyak anggapan bahwa, pendidikan jasmani hanya pelengkap pendidikan di sekolah, sehingga kebutuhan pembelajaran pendidikan jasmani sering diabaikan oleh sekolah baik sarana maupun tenaga

pendidikannya. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu wujud pendidikan jasmani kurang diperhatikan oleh sekolah, dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Masih ada guru pendidikan jasmani tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Bahkan ada juga guru mata pelajaran lain merangkap mengajar pendidikan jasmani, sehingga berdampak dalam pembelajaran pendidikan jasmani tidak sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan jasmani.

Guru memegang peran penting untuk menghantarkan perkembangan dan pertumbuhan siswa melalui pendidikan jasmani. Latar belakang pendidikan yang tidak sesuai akan berdampak kurang tepat dalam pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga tujuan pendidikan jasmani tidak dapat tercapai. Paling tidak kualifikasi akademik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar (SD) minimal D2 dari Jurusan Pendidikan Jasmani. Seiring perkembangan dan tuntutan dalam dunia pendidikan ijazah D2 Pendidikan Jasmani harus menempuh

S1. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan jasmani. Pengkajian terhadap pembelajaran pendidikan jasmani selalu berkembang, sehingga dibutuhkan tenaga-tenaga pendidik yang profesional.

Adanya program sertifikasi dari pemerintah merupakan pemicu untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Farida Sarimaya (2009: 9) menyatakan, “Program sertifikasi merupakan konsekuensi dari disahkannya produk hukum tentang pendidikan yaitu, UU RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas, UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen dan PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan”. Berdasarkan hukum tersebut menunjukkan bahwa, guru adalah pendidik yang profesional. Sebagai pendidik yang profesional maka harus memenuhi sejumlah persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi. Lebih lanjut Farida Sarimaya (2009: 10) menyatakan, “Guru yang akan mengikuti uji sertifikasi harus memenuhi persyaratan kualifikasi

akademis minimal sarjana atau diploma IV (S1/D4) yang relevan”. Adanya peraturan pemerintah tentang kualifikasi akademik pendidik atau guru minimal S1 untuk meningkatkan profesionalisme seorang pendidik melalui program sertifikasi tidak semuanya dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, misalnya usia yang sudah tua, tidak ada biaya, merasa tidak mampu, tidak ada kemauan dan lain sebagainya. Sehingga masih banyak guru pendidikan jasmani kualifikasi pendidikannya dari D2 pendidikan jasmani. Latar belakang kualifikasi akademik seorang pendidik tentu akan berdampak pada proses pembelajaran pendidikan jasmani. Tuntutan dalam pembelajaran pendidikan jasmani terhadap guru sekarang ini harus memiliki kreativitas dan inisiatif yang tinggi dalam membelajarkan pendidikan jasmani. Dasim Budimansyah dkk., (2009: 68) menyatakan, “Peningkatan mutu pembelajaran merupakan kunci keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mutu pendidikan

dan tenaga kependidikan menjadi kunci utamanya”.

Kualifikasi seorang pendidik merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Namun pada kenyataannya masih banyak para guru tidak mengembangkan kualifikasi pendidikannya. Masih ada guru pendidikan jasmani dari D2 pendidikan jasmani. Kualifikasi guru pendidikan jasmani dari D2 tentunya materi yang diterimanya pada saat kuliah tidak seperti S1 pendidikan jasmani, sehingga masih ada beberapa disiplin ilmu pendidikan jasmani harus dipelajari. Kualifikasi pendidikan seorang pendidik tentunya akan berdampak pada kinerjanya pada saat melaksanakan tugasnya. Bisa saja seorang guru Penjasorkes dengan kualifikasi akademik D2 memiliki kinerja yang baik, karena selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan. Tetapi bisa juga kurang baik karena secara disiplin ilmu masih kurang. Bagi guru Penjasorkes kualifikasi akademik S1 secara disiplin ilmunya telah sesuai dengan tuntutan membelajarkan pendidikan jasmani,

namun bisa juga kinerjanya kurang baik. Hal ini bisa disebabkan karena profesi guru sebetulnya bukan pilihan dari hati nuraninya atau disebabkan faktor lain. Apakah benar kualifikasi akademik guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga S1 kinerjanya lebih baik dari D2 atukah sebaliknya. Secara umum orang beranggapan latar belakang kualifikasi akademik S1 lebih baik dari D2, namun hal ini bukan merupakan jaminan S1 lebih baik kinerjanya daripada D2. Jika guru pendidikan jasmani dengan kualifikasi akademik D2 selalu mengembangkan ilmu pengetahuannya bukan hal yang mustahil kinerjanya lebih baik dari S1. Tetapi ditinjau dari materi akademis, tentunya S1 lebih lengkap, sehingga dalam pembelajaran pendidikan jasmani lebih mengetahui dan menguasainya.

Setiap guru mempunyai tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidang tudinya masing-masing. Setiap tugas yang diembangkannya harus dikerjakan sebaik mungkin. Kemampuan seorang guru melaksanakan tugas-tugasnya

merupakan bentuk kinerjanya yang akan dinilai oleh pejabat yang berwenang (Kepala Sekolah). Adapun yang dimaksud dengan kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 570) bahwa, "Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperhatikan, kemampuan kerja". Berdasarkan pengertian kinerja tersebut dapat disimpulkan bahwa, kinerja merupakan sesuatu yang dicapai oleh seseorang (guru) dari tugas dan tanggungjawab yang diberikan. Kinerja yang dilakukan oleh seorang guru merupakan sebuah performance dari seseorang dalam melaksanakan tugasnya untuk memperoleh hasil kerja yang optimal. Menurut Prawirosentono (1999) yang dikutip Suradji (2009: 38) bahwa, "Performance adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika yang berlaku". Menurut Mangkunegara

(2006:67) yang dikutip H.J.S. Husdarta (2009: 97) bahwa, “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kinerja yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang akan mendapatkan hasil kerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan dalam lingkungankerjanya. Bagi seorang guru kinerjanya akan dinilai oleh kepala sekolah. Penilaian kinerja guru oleh kepala sekolah tersebut berkaitan dengan kegiatan dalam pembelajaran. Rusli Lutan dkk., (2002: 171) menyatakan, “Penilaian pada awalnya tertuju pada performa guru dalam kaitannya dengan prestasi atau hasil belajar para siswa”. Sedangkan guru ditinjau sebagai PNS penilaian kinerja guru melalui DP3 (Daftar Pelaksanaan Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil). Lebih Lanjut Suradji (209: 39) menyatakan: DP-3 merupakan bahan pertimbangan yang

obyektif dalam pembinaan kerier PNS yang dibuat oleh Pejabat Penilai dan ditandatangani oleh 3 (tiga) pihak yaitu: pegawai yang dinilai, Pejabat Penilai dan Atasan Pejabat Penilai. Unsur-unsur yang dinilai:

- 1) Kesetiaan
- 2) Prestasi kerja
- 3) Tanggungjawab
- 4) Ketaatan
- 5) Kejujuran
- 6) Kerjasama
- 7) Prakarsa
- 8) Kepemimpinan

Memiliki kinerja yang baik sangat penting bagi seorang guru. Kinerja yang dilakukan akan dinlai oleh pejabat yang berwenang. Kinerja akan dapat dilaksanakan jika beban tugas dan tanggungjawab yang diembankannya sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki kemampuan sesuai dengan tugasnya.

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh banyak faktor. H.J.S. Husdarta (2009: 99) menyatakan, “Secara umum terbentuknya kinerja disebabkan oleh tiga faktor yaitu: (1) faktor kemampuan, (2) faktor upaya

dan (3) faktor kesempatan/peluang”. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa, kinerja merupakan fungsi dari ketiga faktor tersebut. faktor-faktor dasar yang berperan penting dalam pembentukan kinerja. Ketidakhadiran salah satu faktor dapat mengakibatkan tidak bernilainya kedua faktor lainnya. Faktor kemampuan (ability) merupakan fungsi dari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan teknologi. Karena faktor tersebut dapat memberikan indikasi terhadap batas kemungkinan kinerja yang dapat dicapai. Upaya (effort) merupakan fungsi dari kebutuhan, sarana, harapan dan imbalan. Berapa banyak kemampuan individu yang dapat direalisasikan sangat tergantung dari tingkat individu dan atau kelompok termotivasi, sehingga dapat mencurahkan upaya atau usaha sebesar mungkin. Kinerja tidak akan terbentuk menakala pimpinan tidak memberikan kesempatan (opportunity) kepada individu atau bawahan agar dapat menggunakan kemampuan dan upaya mereka di

tempat-tempat yang berarti dalam pekerjaannya.

Kinerja guru Penjasorkes berdasarkan latar belakang kualifikasi akademik menarik untuk diteliti. Apakah ada perbedaan kinerja dalam membelajarkan Penjasorkes antara kualifikasi akademik D2 dan S1. Untuk mengetahui hal ini, maka perlu dibuktikan melalui penelitian. Penelitian ini dilakukan pada guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010. Sejauh ini belum diketahui bagaimana kinerjanya dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk mengetahui bagaimana kinerja guru Penjasorkes sangat kompleks. Misalnya dari latar belakang pendidikannya, perencanaan pengajaran, merumuskan tujuan pengajaran, cara berpakaian, metode pembelajaran, evaluasi dan lain sebagainya. Kinerja guru Penjasorkes dapat dilihat dari berbagai aspek. Selain hal-hal seperti tersebut di atas masih banyak komponen lain yang dapat dijadikan gambaran kinerja seorang guru, misalnya mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah

yang dibebankan kepadanya, hadir tepat waktu, tidak pernah membolos dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah hubungan antara kinerja guru Penjasorkes dengan perbedaan kualifikasi akademik pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010?

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui: Ada tidaknya hubungan antara kinerja guru Penjasorkes dengan perbedaan kualifikasi akademik pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo dengan memberikan angket pada responden. Metode penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasional. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru-guru Penjasorkes SD Negeri Kecamatan

Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010 berjumlah 40 orang Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik angket yaitu, daftar pertanyaan yang diajukan kepada guru Penjasorkes di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010.

HASIL PENELITIAN

Validitas Data

1. Uji Validitas

Data dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan statistik deskriptif kualitatif. Instrumen ini diujicobakan (try out) untuk validitas instrument itu sendiri. Setelah ditemukan instrument yang valid, baru digunakan untuk memperoleh data langsung di lapangan atau subjek penelitian. Metode analisis yang digunakan untuk menguji validitas tiap butir soal menggunakan korelasi product moment pearson sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{\{(N \cdot X^2 - (\Sigma X)^2) \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel

r_{XY} = Korelasi antara X dan Y

X = Variabel prediktor

Y = Variabel kriteria

Σ = Jumlah

Dari hasil perhitungan r hitung dikonsultasikan dengan rtabel pada taraf signifikansi 5%. Jika r hitung > rtabel maka data tersebut valid. Sebaliknya jika r hitung < rtabel maka butir soal tidak valid. Selanjutnya item soal yang dipakai sebagai instrument penelitian adalah butir soal yang valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan koefisien reliabilitas belah dua sebagai berikut:

$$r_{Y_1Y_2} = \frac{N \cdot \Sigma Y_1Y_2 - (\Sigma Y_1)(\Sigma Y_2)}{\sqrt{\{(N \cdot \Sigma Y_1^2 - (\Sigma Y_1)^2)\{N \cdot \Sigma Y_2^2 - (\Sigma Y_2)^2\}}}}$$

Hasil penghitungan korelasi di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus reliabilitas dari Spermman Brown sebagai berikut :

$$r_{Y_1Y_2} = \frac{2 \cdot (r_{Y_1Y_2})}{1 + r_{Y_1Y_2}}$$

Untuk mengetahui kategori koefisien reliabilitas test menggunakan pedoman tabel koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 2. Range Kategori Reliabilitas

Kategori	Reliabilitas
Excellent	0.95 – 0.99
Very good	0.90 – 0.94
Acceptable	0.80 – 0.89
Poor	0.70 – 0.79

Quisonable	0.60 – 0.69
------------	-------------

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara Chi Kuadrat. Sutrisno Hadi (2004: 257) menyatakan, “Chi Kuadrat adalah suatu teknik statistik yang memungkinkan penyelidikan menilai probabilitas memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata (sudah diobservasi) dengan frekuensi yang diharapkan dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat kesalahan sampling”. Rumus bangun yang umum untuk Chi Kuadrat sebagai berikut:

$$X^2 = \Sigma \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

X² : chi kuadrat

fo : frekuensi yang diperoleh dari (observasi dalam) sampel

fh :frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dan frekuensi

yang diharapkan dalam populasi

Tabel 1. Deskripsi Data Tentang Kinerja Guru Penjasorkes Kualifikasi Akademik

Akademik	N	Max (Nilai	Min (Nilai Terendah)
----------	---	-------------	----------------------

		Tertinggi)	
D2	21	130	100
S1	19	133	110

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disusun norma kinerja guru Penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Polokarto Sukoharjo tahun 2010. Hasil pengklasifikasian dan penyusunan kinerja guru Penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Polokarto Sukoharjo tahun 2010 sebagai berikut:

Tabel 2. Norma Kinerja Guru Penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010

Nilai	Kategori	Jumlah Guru	Prosentase(%)
\geq 127	Baik	7	17.50
114-126	Sedang	26	65.00
\leq 113	Kurang	7	17.00
Total		40	100.00

Kinerja guru Penjasorkes SD di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010 berdasarkan kualifikasi akademik D2 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kinerja Guru Penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010 Berdasarkan Kualifikasi Akademik D2

Kualifikasi	Jumlah Guru	Prosentase (%)
Baik (B)	1	4.76
Sedang (S)	17	80.95
Kurang (K)	3	14.29
Jumlah	21	100.00

Kinerja Guru Penjasorkes Berdasarkan Kualifikasi Akademik S1

Kinerja guru Penjasorkes SD di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010 berdasarkan kualifikasi akademik S1 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kinerja Guru Penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010 Berdasarkan Kualifikasi Akademik S1

Kualifikasi	Jumlah Guru	Prosentase (%)
Baik (B)	6	31.58
Sedang (S)	9	47.37
Kurang (K)	4	21.05
Jumlah	19	100.00

Penghitungan frekuensi kinerja guru Penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010 berdasarkan kualifikasi akademik antara D2 dan S1 dengan Chi Kuadrat. Hasil penghitungan frekuensi masing-masing kelompok disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penghitungan Kinerja Guru Penjorkes SD Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten

Sukoharjo Tahun 2010 Berdasarkan Kualifikasi Akademik

Kualifikasi Akademik	Kinerja Guru Penjasorkes						Jumlah
	Baik		Sedang		Kurang		
	f _o	Fh	f _o	fh	f _o	fh	
Sarjana Muda (D2)	1	3.675	17	13.650	3	3.675	21
Sarjana (S1)	6	3.325	9	12.35	4	3.325	19
Jumlah	7		26		7		40

Dari hasil penghitungan Chi Kuadrat diperoleh nilai sebesar 6.091. Selanjutnya dilakukan penghitungan koefisien kontingensi Chi Kuadrat. Hasil penghitungan koefisien kontingensi Chi Kuadrat antara kualifikasi akademik D2 dan S1, kinerja guru Penjasorkes pada SD Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010 sebesar 0.132. Dengan $dk = (k-1)(r -$

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Suherman.2000. Dasar-Dasar Penjaskes. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Agus Mahendra. 2004. Azas dan Falsafah Pendidikan Jasmani. Jakarta: Depdiknas. Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan. Bagian Proyek Pengendalian dan Peningkatan Mutu Guru Penjas Dikdasmen.

1) $(2 - 1)$ dengan taraf signifikansi 5% harga Chi Kuadrat tabel = 5.591. Hasil Chi Kuadrat tersebut ternyata lebih besar dari tabel $(6.091 > 5.59)$. Hasil tersebut menunjukkan H_0 ditolak. Yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kualifikasi akademik dengan kinerja guru Penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010 dengan nilai korelasi sebesar 0.132.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara kinerja guru Penjasorkes dengan perbedaan kualifikasi akademik pada SD Negeri di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2010. Dari nilai Chi Kuadrat 6.091 dan table Chi 5% sebesar 5.591, dengan nilai korelasi 0.132.

- Dasim Budimansyah, Suparlan dan Danny Meirawan. 2009. PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Genesindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
2008. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Jakarta: Depdiknas.
- Farida Sarimaya. 2009. Sertifikasi Guru. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Rusli Lutan dkk., 2002. Supervisi Pendidikan Jasmani Konsep dan Praktik. Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga.
- Toho Cholik M. dan Rusli Lutan. 2001. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung: CV. Maulana.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Dharma Bhakti.